

## ANALISIS SEKTOR UNGGULAN KOTA LUBUKLINGGAU SEBAGAI KAWASAN STRATEGIS PROVINSI

### LEADING SECTOR ANALYZE OF LUBUKLINGGAU AS A PROVINCIAL STRATEGIC AREA

Rahmaliza<sup>\*1</sup>, Wido Prananing Tyas<sup>2</sup>

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro<sup>1 2</sup>

Kampus Undip Tembalang, Semarang 50275<sup>12</sup>

e-mail\*: rahmaliza8792@gmail.com

#### ABSTRAK

Penetapan sektor unggulan pada Kota Lubuklinggau dilakukan untuk mengetahui sektor-sektor yang mendukung penetapan kawasan perkotaan Lubuklinggau sebagai kawasan strategis provinsi dari sudut kepentingan ekonomi. Metode penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan cara analisis sektor basis dengan metode Location Quotient (LQ) dan penentuan sektor unggulan dengan analisis Shift Share. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 17 sektor PDRB terdapat 11 sektor basis di Kota Lubuklinggau yang didominasi oleh sektor jasa, namun berdasarkan analisis Shift Share ada tujuh sektor yang merupakan sektor unggulan yaitu jasa lainnya, jasa kesehatan, real estat, penyediaan akomodasi dan makan minum, jasa perusahaan, perdagangan besar dan eceran serta transportasi dan pergudangan; tiga sektor potensial yaitu sektor pengadaan air; pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, konstruksi dan jasa pendidikan; empat sektor berkembang yaitu sektor pertambangan dan penggalian, industri dan pengadaan listrik dan gas, serta dua sektor tertinggal yaitu sektor pertanian, kehutanan, perikanan dan administrasi pemerintahan, pertanahan dan jaminan sosial. Sejalan dengan penetapan sebagai kawasan strategis provinsi hasil analisis dapat menjadi rekomendasi fokus pembangunan agar tepat sasaran dan meningkatkan daya saing ekonomi daerah. Dalam rangka optimalisasi tersebut penyerapan tenaga kerja dan penambahan jumlah penduduk juga perlu diperhatikan sebagai dasar dalam optimalisasi kinerja sektor ekonomi pada masa mendatang sehingga meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

*Kata Kunci : location quotient, shift share, kota lubuklinggau, kawasan strategis provinsi.*

#### ABSTRACT

*The determination of leading sectors in Lubuklinggau City is carried out to determine the sectors that support the determination of the Lubuklinggau urban area as a provincial strategic area from the point of economic importance. This research method is descriptive analytic with the basic sector analysis using the Location Quotient (LQ) method and determining leading sectors with Shift Share analysis. The results indicate that out of 17 GDP sectors, there are 11 base sectors in Lubuklinggau which are dominated by the service sector, but based on the Shift Share analysis there are seven sectors that are leading sectors, that are enterprise, wholesale and retail, provision of accommodation, food and drink, real estate, transportation and warehousing, health services, and other services; three potential sectors that are the water supply, waste management and recycling, construction and education services; four developing sectors that are mining and quarrying, industry and electricity and gas procurement and two underdeveloped sectors that are agriculture, forestry, fisheries and government and land administration and social security. In line with the determination as a provincial strategic area, the results of the analysis can be a recommendation for development focus so that it is right on target and improves regional economic competitiveness. In order to optimize the absorption of labor and increase population, it is also necessary to be considered as a basis for optimizing the performance of the economic sector in the future so as to increase economic growth.*

*Keywords: location quotient, shift share, lubuklinggau city, provincial strategic area*

#### PENDAHULUAN

Perkembangan suatu wilayah tidak dapat terlepas dari aktivitas ekonomi di wilayah tersebut. Peningkatan pertumbuhan ekonomi

wilayah baik secara agregat maupun sektoral dengan penentuan sektor unggulan merupakan salah satu strategi untuk mencapai tujuan pembangunan ekonomi wilayah (Masruri et al., 2021). Pengembangan sektor ekonomi unggulan daerah terutama yang banyak menyerap tenaga

Naskah diterima : Agustus 2022

Naskah disetujui : November 2022

DOI : <https://doi.org/10.21776/ub.takoda.2022.014.02.5>

kerja merupakan salah satu upaya dalam pengoptimalan potensi daerah. Setiap daerah perlu melihat sektor yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat (Khusaini, 2015). Pertumbuhan yang terjadi dalam sektor perekonomian pada suatu daerah dapat digunakan sebagai indikator pembangunan ekonomi daerah (Andhiani et al., 2018). Salah satu pendekatan yang digunakan untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi untuk penentuan sektor unggulan suatu daerah adalah dengan analisis *Location Quotient dan Shift Share* (Setiyawan, 2019).

Pertumbuhan ekonomi wilayah bisa dianalisis dengan sektor basis dengan *Location Quotient* karena erat kaitannya dengan penentuan sektor-sektor ekonomi yang tepat dan diharapkan dapat menggerakkan ekonomi wilayah karena membuka lapangan kerja bagi penduduknya, sehingga mengurangi jumlah pengangguran dan mengentaskan kemiskinan (Batang et al., 2014).

Sektor basis dapat dianalisis dengan data PDRB (Produk Domestik Regional Bruto), karena salah satu indikator yang mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi sektoral, yang mana dengan perhitungan PDRB dapat diketahui sektor apa saja yang mendukung pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut (Tutupoho, 2019). Pertumbuhan ekonomi dapat dianalisis dengan data PDRB juga dikarenakan PDRB mencerminkan produktivitas suatu daerah dalam hal nilai tambah barang dan jasa (Maspaiteella & Parinussa, 2021).

Kota Lubuklinggau merupakan salah satu kota setingkat kabupaten yang letaknya paling barat dari wilayah Provinsi Sumatera Selatan. Kota Lubuklinggau ini berdasarkan Undang-undang No. 7 tahun 2001 memiliki luas sebesar 401,50 Km<sup>2</sup> atau 40.150 Ha dengan jumlah penduduk 234.166 jiwa (BPS, 2021). Kota Lubuklinggau menjadi pusat kegiatan penduduk dari beberapa kabupaten yang berdekatan yaitu Kabupaten Musi Rawas, Kabupaten Musi Rawas Utara, Kabupaten Empat Lawang dan Kabupaten Rejang Lebong.

Kota Lubuklinggau merupakan kota transit karena memiliki posisi geostrategis dengan menjadi kota perlintasan jalur tengah Sumatera yang menghubungkan Provinsi Sumatera Selatan dengan Provinsi Bengkulu di sisi Barat dan wilayah lainnya di bagian utara Pulau Sumatera. Dengan bertemunya berbagai arus lalu lintas tersebut. Lubuklinggau menjadi wilayah pertemuan berbagai kepentingan sosial, ekonomi dan budaya. Hal ini juga didukung RTRW Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2016-2036 yang

menyatakan Kawasan perkotaan Lubuklinggau sebagai salah satu wilayah di Provinsi Sumatera Selatan yang ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Provinsi dengan kategori kepentingan pertumbuhan ekonomi.

Penetapan Kawasan strategis berorientasi pada kegiatan ekonomi, dimana posisi wilayah yang saling berdekatan akan menyebabkan interaksi dan integrasi yang besar, hal ini dikarenakan perbedaan kebutuhan penduduk diantar wilayah. Keterbatasan sumber daya dari masing-masing wilayah mendorong penduduk mencari kebutuhannya di wilayah yang lebih lengkap akan pemenuhan kebutuhan, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut (M. Putra et al., 2017). Selanjutnya berdasarkan Peraturan Menteri ATR No. 37 Tahun 2016, bahwa salah satu kriteria penetapan Kawasan strategis provinsi dari sudut pertumbuhan ekonomi dilihat berdasarkan Kawasan yang memiliki potensi ekonomi cepat tumbuh dan memiliki sektor unggulan yang dapat menggerakkan pertumbuhan ekonomi provinsi atau kota/ kabupaten.

Berdasarkan hal tersebut menarik untuk mengkaji sektor unggulan yang mengidentifikasi pertumbuhan ekonomi di Kota Lubuklinggau dengan mengkaji pertumbuhan sektor basis dan sektor non basis yang belum optimal pertumbuhannya guna mendukung penetapan Kawasan perkotaan Lubuklinggau sebagai KSP dengan kepentingan pertumbuhan ekonomi di Sumatera Selatan.

## METODE

### Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Lubuklinggau, Provinsi Sumatera Selatan. Kota Lubuklinggau terdiri dari 8 Kecamatan dan 72 Kelurahan, berikut merupakan batas administrasi Kota Lubuklinggau, bagian utara dan timur berbatasan dengan Kabupaten Musi Rawas. Bagian selatan dengan Kabupaten Musi Rawas dan Provinsi Bengkulu, serta bagian barat dengan Provinsi Bengkulu.

### Metode Pengambilan Data

Data yang diperlukan adalah data sekunder, dengan mengkaji data sekunder yaitu data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan, data jumlah penduduk dan data persentase tenaga kerja berdasarkan sektor yang di peroleh dari Badan Pusat Statistik Kota Lubuklinggau dan Provinsi Sumatera Selatan untuk periode 2016- 2020.

## Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan rumus-rumus analisis sektor basis ekonomi dan sektor unggulan, yang terdiri dari rumus analisis *Location Quotient* dan analisis *Shift Share*. Selanjutnya analisis deskriptif kesesuaian dengan jumlah tenaga kerja pada lapangan usaha utama dan pertumbuhan penduduk.

### *Location Quotient (LQ)*

Analisis LQ digunakan untuk menunjukkan sektor-sektor basis ekonomi wilayah sebagai tahap awal dalam penentuan sektor yang dapat menggerakkan pertumbuhan ekonomi wilayah (Jumiyanti, 2012). Metode LQ mengkaji kondisi perekonomian dengan identifikasi basis kegiatan perekonomian (Kharisma & Hadiyanto, 2019). Teknik analisis LQ menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan suatu sektor antara wilayah yang diselidiki dengan kemampuan sektor yang sama pada wilayah yang lebih luas (Mahmud, 2015).

Variabel yang digunakan dalam perhitungan basis ekonomi tersebut adalah PDRB wilayah dari suatu kegiatan yang dititikberatkan pada kegiatan dalam struktur ekonomi wilayah. Pada dasarnya teknik ini menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan satu sektor antara daerah yang diselidiki dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas. Data yang digunakan yaitu data PDRB Kota Lubuklinggau dan Provinsi Sumatera Selatan sebagai daerah acuan.

Perhitungan analisis LQ dengan rumus sebagai berikut (Muta'ali, 2015):

$$LQ = \frac{X_{ij}/RV_j}{X_i/RV} \quad (1)$$

Keterangan:

- LQ : Nilai *Location Quotient*
- $X_{ij}$  : PDRB sektor i di Kota Lubuklinggau
- $RV_j$  : PDRB total di Kota Lubuklinggau
- $X_i$  : PDRB sektor i di Provinsi Sumatera Selatan
- RV : PDRB total di Provinsi Sumatera Selatan

Hasil perhitungan dengan rumus nilai LQ dapat ditafsir sebagai berikut apabila:

- $LQ > 1$ : sektor basis dan unggulan, terspesialisasi dan dapat melayani pasar dalam dan luar daerah
- $LQ < 1$ : sektor non basis dan non unggulan, tidak potensial, tidak terspesialisasi dan belum mampu melayani pasar dalam dan luar daerah
- $LQ = 1$ : sektor seimbang dengan wilayah acuan, tingkat spesialisasi sama dan hanya mampu melayani pasar dalam wilayah

## Analisis *Shift Share*

Analisis *Shift Share* digunakan untuk mengidentifikasi perkembangan atau pertumbuhan dari sektor perekonomian suatu wilayah terhadap perkembangan suatu sektor wilayah yang lebih luas (Muta'ali, 2015). Beberapa fungsi analisis *shift share* yaitu: 1). Mengetahui sampai sejauh mana peran pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan; 2). Mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pertumbuhan suatu sektor, 3). Mengetahui apa yang mempengaruhi kesempatan kerja nyata, dan 4). Mengetahui pergeseran ekonomi regional akibat perubahan ekonomi nasional/regional itu sendiri (Haryanto, 2021)

Variabel yang dapat digunakan dalam analisis *shift share* yaitu jumlah tenaga kerja atau ketersediaan lapangan kerja, nilai tambah, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), jumlah penduduk dan variabel lainnya dalam periode waktu tertentu (Harjanti et al., 2021).

Teknik analisis *shift share* digunakan untuk menunjukkan sektor-sektor yang berkembang dan menggambarkan kinerja di suatu wilayah bila dibandingkan dengan perkembangan dan kinerja ekonomi nasional/wilayah yang lebih luas sebagai acuan. Sehingga dapat di tunjuk temukakan apabila terdapat *shift* atau pergeseran hasil pembangunan perekonomian daerah apabila daerah itu mengalami kemajuan sesuai dengan kedudukannya dalam perekonomian nasional (Soepono, 1993).

Selain itu teknik analisis ini membantu pembuat kebijakan dalam identifikasi permasalahan pada sektor ekonomi di suatu wilayah sehingga menjadi arahan dalam membuat kebijakan (Nachnani & Swaminathan, 2017)

Ada tiga komponen yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi diantaranya: Komponen Pertumbuhan Nasional (KPN), Komponen Pertumbuhan Proporsional (KPP) dan Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (KPPW). Analisis *Shift Share* adalah penjumlahan dari KPN, KPP dan KPPW (Haryanto, 2021).

Secara matematis maka analisis *Shift Share* adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} SSA &= KPN + KPP + KPPW \\ &= \left(\frac{Y_t}{Y_0} - 1\right) + \left(\frac{Y_{it}}{Y_{i0}} - \frac{Y_t}{Y_0}\right) + \left(\frac{Y_{it}}{Y_{i0}} - \frac{Y_{it}}{Y_{i0}}\right) \quad (2) \\ &= (Ra - 1) + (Ri - Ra) + (ri - Ra) \end{aligned}$$

Keterangan:

SSA = Pertumbuhan ekonomi Lubuklinggau  
Yt = total PDRB Sumatera Selatan tahun 2020

$Y_o$  = total PDRB Sumatera Selatan tahun 2016  
 $Y_{it}$  = PDRB Sumatera Selatan sektor  $i$  tahun 2020  
 $Y_{io}$  = PDRB Sumatera Selatan sektor  $i$  tahun 2016  
 $y_{it}$  = PDRB Lubuklinggau sektor  $i$ , tahun 2020  
 $y_{io}$  = PDRB Lubuklinggau sektor  $i$  tahun 2016

Komponen Pertumbuhan Nasional (KPN) merupakan komponen pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan analisis perubahan produksi secara sektoral dibandingkan dengan perubahan produksi yang sama dari suatu sektor di wilayah yang lebih besar sebagai acuan (nasional/Provinsi). Komponen Pertumbuhan Proporsional (KPP) adalah komponen pertumbuhan ekonomi daerah yang disebabkan pergeseran nasional (*proportional shift*), mengukur pertumbuhan/penurunan pada suatu daerah dibandingkan perekonomian nasional/Provinsi. Apabila nilai  $KPP < 0$  maka sektor wilayah amatan laju pertumbuhannya lambat, sedangkan  $KPP > 0$  laju pertumbuhan cepat. Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah merupakan komponen pertumbuhan ekonomi daerah karena pergeseran diferensial (*differential shift*) yang menunjukkan seberapa jauh daya saing suatu sektor di daerah di banding sektor Provinsi. Apabila  $KPPW > 0$  maka sektor tersebut memiliki daya saing tinggi sedangkan  $KPPW < 0$  daya saing rendah (Muta'ali, 2015; Rusli et al., 2021).

Untuk mengetahui pertumbuhan suatu sektor perekonomian wilayah dapat dilakukan dengan penjumlahan Komponen Pertumbuhan Proporsional dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah yang nantinya akan dihasilkan nilai Pergeseran Bersih (PB) (Haryanto, 2021). Dengan rumus sebagai berikut:

$$PB_{ij} = KPP_{ij} + KPPW_{ij} \quad (3)$$

Keterangan:

PB = Pergeseran bersih/ *shift netto*

$KPP_{ij}$  = Komponen pertumbuhan proporsional sektor  $i$  di wilayah Lubuklinggau

$KPPW_{ij}$  = Komponen pertumbuhan pangsa wilayah sektor  $i$  di wilayah Lubuklinggau

Makna nilai Pergeseran Bersih (PB) apabila:

$PB > 0$  maka pertumbuhan sektor-sektor termasuk ke dalam kelompok progresif/maju

$PB < 0$  maka pertumbuhan sektor-sektor termasuk kelompok tidak progresif/lambat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Sektor Basis

Penentuan sektor basis dengan menghitung nilai LQ dari ke tujuh belas sektor PDRB Kota Lubuklinggau tahun 2016 dan 2020 dengan PDRB Provinsi

Sumatera Selatan sebagai acuan. Analisis LQ digunakan untuk menunjukkan potensi internal yang terdapat di daerah analisis yang disebut dengan sektor basis dan non basis, dan hasil *shift share* menunjukkan komparatif (keunggulan) dari sektor tersebut. (Panjiputri, 2013).

Berdasarkan hasil perhitungan nilai LQ (**Tabel 1**) diketahui bahwa terdapat 11 sektor yang merupakan sektor basis dan enam sektor yang bukan merupakan sektor basis. Hasil perhitungan juga menunjukkan dari tahun 2016 ke tahun 2020 tidak ada perubahan status sektor.

Berdasarkan (**Tabel 1**) diketahui bahwa sektor-sektor jasa termasuk ke dalam sektor basis di Kota Lubuklinggau. Hal ini dikarenakan letak Kota Lubuklinggau yang disangga oleh empat wilayah kabupaten yang masih bertumpu pada aktivitas ekonomi di Lubuklinggau. Empat kabupaten tersebut, yaitu Musi Rawas, Musi Rawas Utara, Empat Lawang dan Rejang Lebong. Karena letak administratif yang tidak berjauhan maka Lubuklinggau menjadi pusat kegiatan dari empat wilayah tersebut. Hal ini juga dipengaruhi oleh faktor yang mendukung sektor jasa tersebut yang mana Lubuklinggau sebagai pusat penyedia SDM yang kompeten dalam pelaksanaan sektor jasa atau *supply system* yang utama dalam hal sektor jasa. Keberadaan dan kelengkapan fasilitas pelayanan juga turut mendukung Lubuklinggau sebagai pusat kegiatan.

Lubuklinggau diketahui merupakan wilayah pemekaran dari Musi Rawas dan Muratara juga merupakan pemekaran wilayah dari Musi Rawas, sehingga banyak SDM yang bekerja di kedua kabupaten tersebut adalah berasal dari Lubuklinggau. Begitu juga Empat Lawang yang lebih dekat ke Lubuklinggau untuk berkegiatan di bandingkan ke kabupaten lainnya yang lebih berkembang, sedangkan Rejang Lebong sebagai wilayah sebagai wilayah sumber pemasok bahan makanan seperti sayuran ke Lubuklinggau.

Dari segi penyerapan tenaga kerja diketahui berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2018 bahwa sebanyak 70,41 persen penduduk bekerja pada sektor jasa. Data ini sesuai dengan beberapa sektor jasa yang menjadi sektor basis di Lubuklinggau. Selanjutnya 16,47 persen penyerapan tenaga kerja ada pada lapangan usaha manufaktur. Sedangkan 13,11 persen penduduk lainnya bekerja pada sektor pertanian namun berdasarkan analisis diketahui bahwa sektor pertanian bukan merupakan sektor basis. Perlu kajian lebih lanjut kaitan penyerapan tenaga kerja dari sektoral ini.

**Tabel 1. Hasil Perhitungan Nilai LQ Kota Lubuklinggau**

No	Sektor	LQ 2016	LQ 2020	Ket
A	Pertanian, Kehutanan dan perikanan	0,34	0,34	Non basis
B	Pertambangan & penggalian	0,08	0,08	Non basis
C	Industri	0,36	0,36	Non basis
D	Pengadaan listrik dan gas	0,93	0,92	Non basis
E	Pengadaan air; pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang	1,85	1,90	Basis
F	Konstruksi	1,95	1,95	Basis
G	Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor	1,61	1,61	Basis
H	Transportasi & Pergudangan	3,21	3,20	Basis
I	Penyediaan akomodasi dan makan minum	2,60	2,59	Basis
J	Informasi dan komunikasi	0,52	0,52	Non basis
K	Jasa keuangan dan asuransi	2,39	2,39	Basis
L	Real estat	3,01	3,01	Basis
M,N	Jasa Perusahaan	10,36	10,33	Basis
O	Administrasi pemerintahan, pertanahan dan jaminan sosial wajib	0,97	0,97	Non basis
P	Jasa Pendidikan	2,39	2,38	Basis
Q	Jasa Kesehatan dan kegiatan sosial	3,34	3,35	Basis
R,S,T,U	Jasa lainnya	6,65	6,66	Basis

### Analisis Shift Share

Setelah didapatkan hasil perhitungan nilai LQ maka selanjutnya adalah analisis Shift Share. Hasil analisis shift share menggambarkan kondisi ekonomi pada suatu wilayah dan pertumbuhannya terhadap wilayah yang lebih luas, mengidentifikasi sektor-sektor progresif sehingga mengetahui sektor-sektor unggulan (Kasikoen, 2018). Nilai positif dari hasil analisis shift share menunjukkan bahwa kegiatan sektor tersebut memiliki keunggulan kompetitif (Raqib & Rofiuddin, 2018).

Analisis *Shift Share* berdasarkan data PDRB Kota Lubuklinggau tahun 2016 dan tahun 2020 dengan membandingkannya dengan PDRB Provinsi Sumatera Selatan maka setelah dilakukan perhitungan, didapatkan hasil seperti di (Tabel 2). Berdasarkan tabel diketahui bahwa terdapat tujuh sektor basis yang pertumbuhan ekonominya progresif/maju dengan keunggulan kompetitif yaitu sektor jasa lainnya, jasa kesehatan dan kegiatan sosial, real estat, penyediaan akomodasi dan makan minum, jasa perusahaan, perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor serta transportasi dan pergudangan.

Sektor jasa yang pertumbuhan ekonominya maju termasuk jasa kesehatan, jasa perusahaan dan jasa lainnya. Jasa lainnya disini meliputi jasa hiburan, rekreasi, jasa perorangan dan rumah tangga. Hal ini sejalan bahwa Lubuklinggau sebagai pusat rekreasi, hiburan, belanja dan belibur dari masyarakat empat wilayah yang berdekatan tadi dan erat juga kaitannya dengan fasilitas layanan publik yang lebih lengkap dan memadai di Lubuklinggau banyak dibangun hotel, restoran, pusat perbelanjaan dan juga taman rekreasi yang menunjang pendapatan masyarakat

dari sektor penyediaan akomodasi dan makan minum.

Jasa kesehatan pada masa pandemi covid-19, dikarenakan empat wilayah kabupaten yang terbatas akan fasilitas rumah sakit dan balai pengobatan maka rumah sakit di Lubuklinggau menjadi rumah sakit rujukan. Hal ini tentu menunjang ekonomi masyarakat dan berperan dalam pendapatan masyarakat, namun fasilitas kesehatan di Lubuklinggau juga masih perlu ditingkatkan kualitasnya terutama keberadaan tenaga kesehatan seperti dokter spesialis yang masih terbatas selain itu juga belum banyak rumah sakit khusus, namun di bandingkan empat wilayah kabupaten tetangga Lubuklinggau memiliki fasilitas kesehatan yang lebih lengkap dan memadai.

Sektor transportasi juga pergerakan ekonominya progresif, diketahui bahwa Kota Lubuklinggau aksesibilitas lebih baik dari beberapa kota/kabupaten yang ada di Sumatera Selatan, di Lubuklinggau terdapat Bandara Silampari yang penumpangnya bukan hanya masyarakat Lubuklinggau namun dari Musi Rawas, Musi Rawas Utara, Empat Lawang, Rejang Lebong dan beberapa masyarakat dari wilayah lainnya yang di daerah mereka belum memiliki bandar udara. Lubuklinggau juga menjadi titik perhentian terakhir kereta api dari Palembang. Selain itu menjadi kota transit untuk beberapa penumpang yang berpergian dengan kereta api dan juga bis karena Lubuklinggau sendiri dilalui jalur jalan lintas sumatera. Hal ini juga mengindikasikan bahwa Kota Lubuklinggau memiliki aksesibilitas yang baik. Dengan dukungan aksesibilitas dan moda transportasi

yang baik maka semakin kuat konektivitas antar wilayah (Dinanti & Pratama, 2021).

Gudang penyimpanan produk domestik di juga turut menaikkan nilai sektor transportasi, sektor ini dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dimana semakin baik kondisi ekonomi maka semakin besar peluang penjualan perusahaan di sektor ini karena semakin banyak yang membeli

sektor mereka juga mendukung pertumbuhan ekonomi yang progresif dari sektor transportasi.

Sektor basis *real estat* juga menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang maju sejalan dengan banyaknya perumahan yang sedang dan telah dibangun di Lubuklinggau. Pembangunan perumahan dalam rangka pemenuhan kebutuhan tempat tinggal akan penduduk yang terus bertambah.

**Tabel 2. Hasil Analisis Shift Share Kota Lubuklinggau**

No	Sektor	PP	PPW	PB	
				Shift Neto	Keterangan
A	Pertanian, Kehutanan dan perikanan	-0,093	0,014	-0,079	Tidak Progresif
B	Pertambangan & penggalian	0,012	0,056	0,069	Progresif/maju
C	Industri	0,003	0,114	0,117	Progresif/maju
D	Pengadaan listrik dan gas	0,266	-0,197	0,069	Progresif/maju
E	Pengadaan air; pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang	0,085	-0,155	-0,070	Tidak progresif
F	Konstruksi	0,007	-0,045	-0,037	Tidak progresif
G	Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor	0,062	-0,028	0,034	Progresif/maju
H	Transportasi & Pergudangan	0,004	0,031	0,035	Progresif/maju
I	Penyediaan akomodasi dan makan minum	0,129	-0,052	0,077	Progresif/maju
J	Informasi dan komunikasi	0,244	-0,050	0,194	Progresif/maju
K	Jasa keuangan dan asuransi	-0,134	0,031	-0,103	Tidak progresif
L	Real estat	0,099	-0,007	0,091	Progresif/maju
M,N	Jasa Perusahaan	0,088	-0,026	0,063	Progresif/maju
O	Administrasi pemerintahan, pertanahan dan jaminan sosial wajib	-0,026	-0,019	-0,044	Tidak progresif
P	Jasa Pendidikan	-0,119	0,006	-0,113	Tidak progresif
Q	Jasa Kesehatan dan kegiatan sosial	0,096	0,003	0,099	Progresif/maju
R,S,T,U	Jasa lainnya	0,111	-0,007	0,104	Progresif/maju

Berdasarkan **Tabel 2** juga diketahui ada empat sektor basis yang pertumbuhan ekonominya tidak progresif yaitu pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, jasa keuangan dan asuransi serta jasa pendidikan.

Sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang pertumbuhan ekonominya tidak progresif dikarenakan diketahui bahwa pelayanan air oleh PDAM di Lubuklinggau masih belum optimal baik dari segi kualitas dan kuantitas pelayanan, masih banyak terdapat masalah dalam pengadaan air oleh PDAM. Dalam hal pengelolaan sampah, daur ulang dan limbah berdasarkan data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) diketahui hanya ada satu TPA dan satu TPS3R untuk melayani 234.166 jiwa, selain itu secara eksisting juga masih banyak timbulan sampah yang muncul di perkotaan Lubuklinggau karena terbatasnya fasilitas persampahan seperti TPS dan sistem pelayanan serta pengelolaan sampah yang masih belum optimal dari pemerintah maupun tingkat kesadaran masyarakat dengan pengelolaan 3R yang masih rendah.

Sektor konstruksi juga tidak progresif hal ini searah dengan kebijakan pemerintah pusat untuk membangun wilayah dari pinggiran yang mana APBD Pemerintah Lubuklinggau belum mampu menjadi *support* dalam sektor konstruksi, iklim investasi untuk pembangunan sarana prasarana perkotaan juga masih rendah karena belum banyak investor yang tahu tentang Kota Lubuklinggau.

Sektor jasa keuangan dan asuransi menjadi sektor basis yang tidak progresif karena masih banyak masyarakat yang belum memanfaatkan jasa keuangan dan asuransi, hanya beberapa kalangan masyarakat yang memanfaatkan jasa keuangan dan asuransi, hal ini sejalan dengan masyarakat Lubuklinggau yang mayoritas sebagai petani, pedagang dan buruh yang belum memahami peranan jasa keuangan dan asuransi.

Sektor jasa keuangan dan asuransi menjadi sektor basis yang tidak progresif karena masih banyak masyarakat yang belum memanfaatkan jasa keuangan dan asuransi, hanya beberapa kalangan masyarakat yang memanfaatkan jasa keuangan dan asuransi, hal ini sejalan dengan masyarakat Lubuklinggau yang mayoritas sebagai petani, pedagang dan buruh yang belum memahami peranan jasa keuangan dan asuransi.

Berdasarkan hasil analisis LQ dan *Shift Share* maka sektor di Kota Lubuklinggau dapat diklasifikasikan ke dalam empat klasifikasi, yaitu:

sektor unggulan, sektor potensial, sektor berkembang dan tertinggal (**Tabel 3**).

**Tabel 3. Klasifikasi Sektor Kota Lubuklinggau**

No	Sektor	LQ	<i>Shift Share</i>	Ket
A	Pertanian, Kehutanan dan perikanan	Non-basis	Tidak progresif	Tertinggal
B	Pertambangan & penggalian	Non-basis	Progresif	Berkembang
C	Industri	Non- basis	Progresif	Berkembang
D	Pengadaan listrik dan gas	Non- basis	Progresif	Berkembang
E	Pengadaan air; pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang	Basis	Tidak progresif	Potensial
F	Konstruksi	Basis	Tidak progresif	Potensial
G	Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor	Basis	Progresif	Unggulan
H	Transportasi & Pergudangan	Basis	Progresif	Unggulan
I	Penyediaan akomodasi dan makan minum	Basis	Progresif	Unggulan
J	Informasi dan komunikasi	Non basis	Progresif	Berkembang
K	Jasa keuangan dan asuransi	Basis	Tidak progresif	Potensial
L	Real estat	Basis	Progresif	Unggulan
M,N	Jasa Perusahaan	Basis	Progresif	Unggulan
O	Administrasi pemerintahan, pertanahan dan jaminan sosial wajib	Non- basis	Tidak progresif	Tertinggal
P	Jasa Pendidikan	Basis	Tidak progresif	Potensial
Q	Jasa Kesehatan dan kegiatan sosial	Basis	Progresif	Unggulan
R,S,T,U	Jasa lainnya	Basis	Progresif	Unggulan

Analisis penetapan sektor unggulan menjadi penting karena menjadi dasar perencanaan pembangunan daerah terutama pada era otonomi daerah saat ini yang memberikan kesempatan dan kewenangan kepada daerah untuk membuat kebijakan sesuai dengan potensi yang ada sehingga mempercepat pembangunan daerah dan mensejahterahkan masyarakat khususnya (Rofiuddin, 2019).

Di Kota Lubuklinggau diketahui bahwa terdapat tujuh sektor unggulan, tiga sektor potensial, empat sektor berkembang dan dua sektor tertinggal. Beberapa alasan pengklasifikasian sektor ini berdasarkan hasil analisis nilai LQ dan *shift share* pada **Tabel 3** di atas.

Sejalan dengan penetapan Kawasan perkotaan Lubuklinggau sebagai Kawasan Strategis Provinsi dengan kepentingan ekonomi maka hasil analisis LQ dan *shift share* diatas menunjukkan bahwa sektor unggulan di Kota Lubuklinggau yaitu sektor basis yang pertumbuhannya progresif/maju meliputi sektor jasa lainnya; jasa kesehatan; *real estate*, penyediaan akomodasi, makan dan minum, jasa perusahaan dan perdagangan serta transportasi dan pergudangan. Hasil analisis menunjukkan bahwa sektor-sektor tersebut merupakan sektor yang mampu mendukung perkembangan perekonomian Kota Lubuklinggau. Sesuai dengan pernyataan analisis *shift share* memungkinkan pihak yang menganalisis dapat mengidentifikasi keunggulan suatu daerah dengan menganalisis

sektor yang menjadi dasar perekonomian daerah (Putra & Muta'ali, 2014)

Sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor menjadi salah satu sektor unggulan dikarenakan berdasarkan kondisi eksisting di lapangan diketahui bahwa Lubuklinggau menjadi pusat reparasi dan penjualan mobil bekas dan baru. Diketahui banyak dealer mobil dan sepeda motor serta bengkel yang memang menopang kebutuhan penduduk di Lubuklinggau khususnya serta penduduk dari Musi Rawas, Empat Lawang, Musi Rawas Utara dan Rejang Lebong.

Sektor transportasi dan pergudangan menjadi sektor unggulan karena sarana prasarana transportasi yang lebih lengkap bila dibandingkan beberapa kabupaten di sekitar seperti ketersediaan bandar udara dan stasiun kereta api. Sebagai kota transit menjadikan aksesibilitas menuju Kota Lubuklinggau sangatlah mudah. Selain itu berdasarkan kondisi eksisting diketahui Lubuklinggau menjadi pusat distribusi, bahwa banyak terdapat gudang besar yang menjadi titik transit barang-barang sebelum disalurkan ke empat kabupaten lainnya.

Selanjutnya penyediaan akomodasi dan makan minum juga menjadi sektor unggulan, berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2021 ketersediaan hotel di Lubuklinggau berada pada urutan ke-2 terbanyak dari 16 kota/kabupaten, pada Lubuklinggau terdapat 14 hotel sedangkan pada Musi Rawas, Musi Rawas Utara dan Empat

Lawang belum tersedia hotel. Penyediaan makan-minum di Lubuklinggau diketahui banyak restoran, café dan UMKM masyarakat yang banyak bergerak di penjualan makan dan minum. penyediaan akomodasi seperti kamar sewa dan kos juga banyak dikarenakan banyak penduduk dari luar daerah yang bekerja dan sekolah di Lubuklinggau. Keberadaan perguruan tinggi dari data BPS (2022) di Lubuklinggau menempati urutan ke 2 dari 16 kota/kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan yaitu terdapat sebanyak 7 perguruan tinggi yang turut mempengaruhi banyaknya akomodasi dan juga penyediaan makan minum.

Keberadaan penduduk dari luar daerah yang bermigrasi ke Kota Lubuklinggau untuk bekerja maupun sekolah juga mempengaruhi sektor real estat. Banyak penduduk yang menetap dan membutuhkan hunian, hal ini sesuai dengan kondisi eksisting banyaknya pengembangan perumahan subsidi yang terpusat di kawasan lingkaran selatan dan lingkaran barat.

Penyediaan jasa perusahaan juga menjadi unggulan banyaknya kegiatan yang mendukung operasional usaha atau bisnis dan juga keberadaan kantor pusat turut mempengaruhi sektor ini. Di Kota Lubuklinggau banyak terdapat perusahaan swasta yang bergerak di bidang permodalan yang turut mendukung permodalan untuk ekonomi kreatif dan UMKM.

Sektor jasa kesehatan di Kota Lubuklinggau sebagai sektor unggulan dikarenakan ketersediaan dan keterjangkauan fasilitas kesehatan di daerah ini mampu mendukung kebutuhan pelayanan kesehatan penduduk yang berada di daerah sekitarnya yang fasilitas dan ketersediaannya kurang. Selanjutnya pada sektor jasa lainnya termasuk didalamnya hiburan, rekreasi, wisata belanja dan usaha perorangan menjadi unggulan karena tidak dapat dipungkiri bahwa di Kota Lubuklinggau keberadaan hotel, pusat perbelanjaan, taman dan pusat rekreasi didominasi oleh pengunjung dari luar daerah yang memenuhi kebutuhan mereka.

Penetapan kawasan strategis ekonomi dalam perencanaan tata ruang merupakan salah satu upaya percepatan pembangunan dengan memanfaatkan sumber daya lokal yang ada sehingga diharapkan mampu meningkatkan perekonomian wilayah dan menjangkau investasi (Amelia et al., 2022). Kawasan perkotaan Lubuklinggau yang ditetapkan sebagai kawasan strategis provinsi dengan kepentingan ekonomi di Sumatera Selatan merupakan salah satu upaya dalam percepatan pembangunan Provinsi

Sumatera Selatan terutama di bagian barat wilayah provinsi dengan mengoptimalkan sumber daya lokal yaitu Kota Lubuklinggau dengan segala potensi sektor unggulannya sebagai pusat kegiatan dari beberapa wilayah lain yang pertumbuhan ekonominya belum sepesat Kota Lubuklinggau.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa selain diketahui sektor unggulan daerah juga diketahui bahwa terdapat beberapa sektor potensial dan sektor berkembang serta sektor tertinggal yang diperlukan strategi dalam pengoptimalannya guna mendukung Kawasan perkotaan Lubuklinggau sebagai Kawasan strategis provinsi dengan kepentingan ekonomi.

Beberapa Sektor potensial pada Kota Lubuklinggau yaitu pertama sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, Perkembangan daerah dan penduduk turut mempengaruhi kebutuhan air, pertumbuhan sampah serta limbah dari masyarakat. Namun dalam pengelolaannya masih sangat kurang karena sesuai kondisi eksisting banyaknya timbulan sampah yang muncul di Kawasan perkotaan mengidentifikasi keberadaan fasilitas persampahan dan layanan persampahan yang masih kurang. Aktivitas daur ulang juga masih minim ditandai dengan tidak adanya pusat daur ulang di Lubuklinggau, selain itu pengadaan air terutama air minum oleh perusahaan air minum masih sering mendapat komplain dari masyarakat karena masih minimnya pelayanan dan pemenuhan kebutuhan air bersih oleh perusahaan tersebut.

Kedua, sektor konstruksi termasuk potensial karena perkembangan daerah Lubuklinggau yang sedang gencarnya melakukan pembangunan tentu akan berpotensi dalam sektor konstruksi. Saat ini sedang banyak dibangun hotel, pusat hiburan, rekreasi dan juga real estat oleh para *developer*.

Ketiga, sektor jasa keuangan dan asuransi juga potensial. Keberadaan kantor cabang bank provinsi terpusat di Lubuklinggau yang juga menopang beberapa kabupaten lainnya. Masyarakat tentu membutuhkan permodalan seperti pinjaman dari bank untuk usahanya. Asuransi juga diminati sebagian masyarakat yang menengah ke atas.

Sektor potensial keempat yaitu jasa pendidikan. Ketersediaan sekolah dan perguruan tinggi dengan kualitas yang lebih baik tentu mempengaruhi jumlah masyarakat yang menempuh pendidikan di Kota Lubuklinggau. Sektor ini berpotensi dan saat ini sedang banyak berkembang sekolah swasta.

Beberapa sektor yang berkembang yaitu pertambangan dan penggalian, industri, pengadaan listrik dan gas serta informasi dan komunikasi. Sektor ini merupakan sektor non basis tapi pertumbuhan ekonominya bergerak maju dari sektor pertambangan dan penggalian kondisi di lapangan Kota Lubuklinggau tidak memiliki sumber daya alam dari bahan tambang tetapi pesatnya pertumbuhan penduduk dan pembangunan turut mempengaruhi pesatnya permintaan sumber bahan galian C (pasir, kerikil dan batu) yang dipergunakan untuk bahan konstruksi pembangunan. Selanjutnya sektor industri juga tergolong berkembang karena mulai maraknya industri terutama industri kecil dan menengah. Pengadaan listrik dan gas serta informasi dan komunikasi termasuk sektor berkembang dikarenakan meski bukan sektor basis namun permintaan akan listrik dan gas serta informasi dan komunikasi meningkat seiring perkembangan kota.

Selanjutnya yang tergolong ke dalam sektor tertinggal yaitu pertama sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, perkembangan perkotaan menyebabkan konversi lahan ke fungsi perkotaan, hal ini didukung dengan perbedaan luasan lahan pangan pertanian berkelanjutan di RTRW Kota Lubuklinggau Tahun 2012-2032 yaitu sebesar 2.128 ha, sedangkan pada Perda LP2B (Lahan Pangan Pertanian Berkelanjutan) No 9 Tahun 2021 Kota Lubuklinggau hanya sebesar 857,19 ha. Kedua administrasi pemerintahan, pertanahan dan jaminan sosial wajib termasuk ke dalam sektor tertinggal, banyak masyarakat yang masih belum taat dalam administrasi pemerintahan, kepemilikan tanah juga belum dilengkapi dengan sertifikat hak milik serta masih minimnya masyarakat yang ikut jaminan sosial.

Dan hasil analisis tadi merupakan langkah awal yang perlu diperhatikan untuk selanjutnya dapat dirumuskan strategi perkembangannya dengan memperhatikan sektor-sektor yang berpengaruh sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan kegiatan ekonomi lokal dan mendorong masuknya investasi (Heritasari & Setiawan, 2016).

Penetapan sektor unggulan Dalam hal mengoptimalkan peran masing-masing sektor ini dalam rangka penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan masyarakat dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kota Lubuklinggau, maka peran pemerintah, masyarakat dan swasta penting dalam pengelolaan

sumber daya yang ada untuk memanfaatkan potensi dan mengatasi masalah dari setiap sektor sehingga berdampak maksimal terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Lubuklinggau.

Upaya memprioritaskan sektor basis ekonomi dalam program pembangunan yang telah direncanakan dengan mengarah pada kinerja ekonomi wilayah yang lebih baik secara keseluruhan dimaksudkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah (Maspaiteella & Parinussa, 2021). Mengoptimalkan kinerja sektor basis ekonomi tentu akan lebih mendukung status Kawasan Perkotaan Lubuklinggau sebagai Kawasan Strategis Provinsi dengan kepentingan ekonomi sesuai yang tertera dalam RTRW Provinsi Sumatera Selatan 2016-2036.

### Trendline Kependudukan

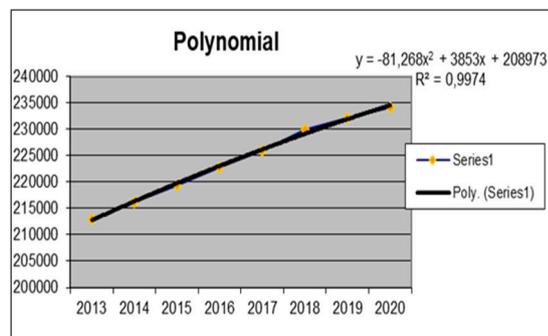
Salah satu faktor yang erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah adalah faktor kependudukan. Pertumbuhan penduduk dalam suatu wilayah berperan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dikarenakan dapat memperluas pasar yang dapat meningkatkan sektor unggulan dan meningkatkan tingkat spesialisasi dalam perekonomian. Tingkat spesialisasi dapat mendorong tenaga kerja menjadi lebih produktif dan pemanfaatan teknologi yang lebih optimal sehingga mampu meningkatkan aktivitas perekonomian suatu wilayah dan menambah pendapatan bagi masyarakat (Yunianto, 2021).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2021 jumlah penduduk di Kota Lubuklinggau dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2020 terus mengalami peningkatan namun dilihat dari pertumbuhan penduduknya belum stabil (**Tabel 4**)

**Tabel 4.** Pertumbuhan Penduduk Kota Lubuklinggau tahun 2013-2020

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Pertumbuhan Penduduk (%)
2013	213.018	
2014	216.270	1,52
2015	219.471	1,47
2016	222.870	1,54
2017	226.002	1,40
2018	229.889	1,71
2019	232.229	1,01
2020	234.166	0,83

Trendline Pertumbuhan penduduk Lubuklinggau tersebut dapat dilihat dengan model regresi polynomial (**Gambar 1**).



**Gambar 1.** Trendline Pertumbuhan Jumlah Penduduk di Kota Lubuklinggau Tahun 2013-2020

Berdasarkan metode proyeksi penduduk dengan *trendline* polynomial didapatkan persamaan  $y = -81,268x^2 + 3853x + 208973$  dengan  $R^2 = 0,9974$ . Dari persamaan tersebut maka akan diketahui pertumbuhan penduduk Kota Lubuklinggau akan terus meningkat seiring dengan pertambahan tahun. Pertumbuhan penduduk ini tentu akan berpengaruh terhadap optimalisasi sektor basis di Kota Lubuklinggau. Pertumbuhan penduduk menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi karena berkaitan dengan jumlah angkatan kerja yang bekerja, seberapa besar perekonomian dapat menyerap tenaga kerja yang produktif (N. Octaria & Hidayat, 2014).

Pertambahan jumlah penduduk bukan hanya meningkatkan kebutuhan masyarakat akan hunian/real estat, tetapi sebagian besar sektor pada PDRB akan terkena dampaknya. Kebutuhan dasar pengadaan akomodasi, makan minum, air serta fasilitas umum seperti kesehatan, pendidikan, tempat hiburan, belanja, rekreasi, transportasi juga akan meningkat.

## KESIMPULAN

Kajian sektor unggulan di Kota Lubuklinggau perlu dilakukan untuk mendukung penetapan kawasan perkotaan sebagai KSP berdasarkan kepentingan ekonomi guna membantu pemerintah dalam menentukan arah kebijakan pembangunan daerah dan menyusun strategis pengembangan wilayah secara sinergis. Dengan mengetahui sektor unggulan membantu melihat sektor mana yang perlu dikembangkan dengan cepat sehingga pengalokasian potensi sumber daya tepat pada sektor yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif (Hariyanti & Rendra, 2022).

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa terdapat tujuh sektor unggulan, tiga sektor potensial, empat sektor berkembang dan dua sektor tertinggal. Tujuh sektor unggulan tersebut sektor jasa lainnya, jasa kesehatan dan kegiatan

sosial, real estat, penyediaan akomodasi dan makan minum, jasa perusahaan, perdagangan besar dan eceran serta transportasi dan pergudangan. Sektor unggulan ini sejalan dengan penetapan Kawasan perkotaan Lubuklinggau sebagai Kawasan strategis Provinsi karena keberadaan sektor ini tidak hanya memenuhi kebutuhan penduduk daerahnya namun juga memenuhi kebutuhan penduduk luar daerah Lubuklinggau.

Dari hasil analisis sektor basis di Kota Lubuklinggau diketahui bahwa didominasi oleh sektor jasa hal ini pun sejalan dengan jumlah penduduk yang berkerja pada sektor jasa dengan persentase tertinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada tahun 2018 jumlah penduduk bekerja menurut lapangan pekerjaan utama persentase pada pertanian sebesar 13,11%, manufaktur 16,47% dan jasa 70,41%.

Perlu dilakukan optimalisasi terhadap sektor-sektor unggulan karena berkaitan dengan penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan penduduk Kota Lubuklinggau serta percepatan pembangunan wilayah terutama di bagian barat Provinsi Sumatera Selatan dengan Lubuklinggau sebagai potensi lokalnya. Perkembangan sektor basis tidak terlepas dari pertambahan jumlah penduduk oleh karena itu dalam manajemen pembangunan kota perlu dilakukan proyeksi penduduk sebagai bahan pertimbangan dalam mengoptimalkan sumber daya perkotaan.

Sebagai contoh untuk sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor perlu meningkatkan kualitas produk dan tenaga kerja yang dibekali daya kreatifitas. Peningkatan kualitas dan kuantitas angkutan umum serta memberikan kemudahan aksesibilitas dan konektivitas ke luar daerah untuk optimalisasi sektor transportasi dan pergudangan. Pengembangan real estat perlu didukung pemerintah dengan memberikan kemudahan perizinan pembangunan serta arahan yang jelas terhadap penggunaan lahan sehingga tidak terjadi alih fungsi lahan. Sektor jasa perusahaan dapat dioptimalkan dengan meningkatkan sumber daya dan kualitas perusahaan sehingga mampu bersaing dan menyerap tenaga kerja lebih banyak. Untuk mengoptimalkan jasa kesehatan, fasilitas kesehatan terutama kuantitas dan kualitas rumah sakit dan tenaga kesehatan spesialis perlu ditambah. Sektor jasa lainnya dapat ditingkatkan dengan mengembangkan pusat rekreasi sebagai destinasi wisata baru.

Dalam rangka mengembangkan sektor potensial seperti sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang maka pemerintah harus terlebih dahulu meningkatkan fasilitas persampahan dan daur ulang limbah, serta meningkatkan pelayanan perusahaan air minum daerah. Sedangkan untuk sektor konstruksi dapat ditingkatkan dengan memberikan pelatihan terhadap tenaga kerja konstruksi dan mengurus proses sertifikasi badan usaha konstruksi. Dan terakhir untuk meningkatkan sektor potensial jasa keuangan dan asuransi adalah dengan pelaku di sektor ini perlu memberikan jamin dan perlindungan terhadap hak konsumen sehingga masyarakat mulai tertarik pada jasa pembiayaan dan asuransi.

Untuk mengoptimalkan sektor berkembang seperti sektor pertambangan dan penggalian maka pembangunan konstruksi di Lubuklinggau diatur kebijakan akar penggunaan sumber daya bahan galian C dari dalam daerah. Peningkatan sektor industri kecil perlu difasilitasi oleh pemerintah dalam meningkatkan kualitas dan pemasaran produk. Pengadaan listrik dan gas ditingkatkan dalam fasilitas pelayanan oleh perusahaan yang mengelola. Serta sektor informasi dan komunikasi dapat dioptimalkan dengan peningkatan dan pemerataan signal internet untuk seluruh wilayah di Kota Lubuklinggau.

Dalam mengoptimalkan sektor tertinggal yaitu sektor pertanian, perikanan dan kehutanan maka pemerintah perlu mengimplementasikan kebijakan peraturan daerah tentang lahan pangan berkelanjutan sehingga mengurangi konversi lahan dan menjaga keamanan pangan. Peningkatan kualitas produk dan petani oleh instansi terkait perlu difasilitasi. Sedangkan untuk administrasi pemerintahan, pertanahan dan jaminan sosial wajib, dapat difasilitasi pemerintah daerah diberikan arahan dan kemudahan dalam pengurusan perizinan dan ajakan kepada masyarakat untuk lebih tertib administrasi.

## PUSTAKA

- Amelia, S., Rustiadi, E., Barus, B., & Juanda, B. (2022). Analisis Spasial Karakteristik Kawasan Strategis Ekonomi Koridor Barat-Timur Dalam Pengembangan Wilayah Provinsi Sumatera Barat. *Tataloka*, 24(2), 141–155. <https://doi.org/10.14710/Tataloka.24.2.141-155>
- Andhiani, K. D., Erfit, & Bhakti, A. (2018). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Pembangunan Di Wilayah Sumatera. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 7(1), 26–34.
- Batang, K., Syaiful, H., Syaparuddin, ;, & Artis, D. (2014). Analisis Sektor Basis Dalam Hubungannya Dengan Penyerapan Tenaga Kerja Di. *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 2(1).
- BPS. (2021). Kota Lubuklinggau Dalam Angka *Municipality In Figures*. Lubuklinggau: BPS Kota Lubuklinggau.
- PS.(2021). Provinsi Sumatera Selatan dalam Angka Sumatera Selatan *in Figures 2021*. BPS Provinsi Sumatera Selatan.
- Dinanti, D., & Pratama, T. I. (2021). Tingkat Konektivitas Fasilitas Wilayah Pertumbuhan/ Kawasan Potensial Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Tata Kota Dan Daerah*, 13(1), 23–34.
- Hariyanti, E., & Rendra, M. I. (2022). Identifikasi Pusat Pertumbuhan Dan Sektor Ekonomi Unggulan Di Kawasan Wanarakuti. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.29408/Geodika.V6i1.4362>
- Harjanti, ; D T, Apriliyana, M. I., & Arini, A. C. (2021). *Analysis Of Regional Leading Sector Through Location Quotient Approach, Shift Share Analysis, And Klassen Typology (Case Study: Sanggau Regency, West Kalimantan Province)*. *Jurnal Geografi Gea*, 21(2). <https://ejournal.upi.edu/index.php/gea>
- Haryanto. (2021). Analisis Transformasi Struktur Ekonomi 7 Provinsi Di Wilayah Jawa Dan Bali (Pendekatan LQ Dan Shift Share). *Bappenas Working Papers*, 4(2), 178–200. <https://doi.org/10.47266/Bwp.V4i2.101>
- Heritasari, D. P., & Setiawan, R. P. (2016). Penentuan Variabel Berpengaruh Dalam Pengembangan Kawasan Strategis Ekonomi Pesisir Utara Pada Bidang Perikanan Di Kota Pasuruan. *Jurnal Teknik ITS*, 5(1).
- Jumiyanti, K. R. (2012). Analisis Location Quotient Dalam Penentuan Sektor Basis Dan Non Basis Di Kabupaten Gorontalo. *Gorontalo Development Review*, 1(1).
- Kasikoen, K. M. (2018). Analisis Shift Share Untuk Perencanaan Wilayah (Studi Kasus- Kabupaten Bogor). *Forum Ilmiah*, 15(2).
- Kharisma, B., & Hadiyanto, F. (2019). Analysis Of Potential Sectors And Policy Priorities Of Regional Economic Development In Maluku Province. *Etikonomi*, 18(1), 29–46. <https://doi.org/10.15408/Etk.V18i1.7440>

- Khusaini, Moh. (2015). A Shift-Share Analysis On Regional Competitiveness - A Case Of Banyuwangi District, East Java, Indonesia. *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 211, 738–744. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.097>
- Mahmud, M. W. (2015). Analisis Struktur Ekonomi Dan Identifikasi Sektor Unggulan Di Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Ilmiah Mahawasiwa FEB*, 3(2).
- Maspaitella, M., & Parinussa, S. M. (2021). Applying Location Quotient And Shift-Share Analysis In Determining Leading Sectors In Teluk Bintuni Regency. *Journal Of Developing Economies*, 6(1), 55. <https://doi.org/10.20473/jde.v6i1.22182>
- Masruri, F. A., Cahyono, & Nugrahana, F. R. (2021). Analisis Penentuan Sektor Unggulan Di Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat. *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen*, XII(1).
- Muta'ali, L. (2015). Teknik Analisis Regional Untuk Perencanaan Wilayah, Tata Ruang dan Lingkungan. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPFGE) UGM
- N. Octaria, R., & Hidayat, P. (2014). Analisis Sektor Unggulan Di Kota Medan. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 3(1), 59–71.
- Nachnani, G. V., & Swaminathan, A. M. (2017). Information Technology Exports And Regional Development In The Leading States: A Shift-Share Analysis Of India. *Asia-Pacific Development Journal*, 24(1).
- Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Selatan No. 16 Tahun 2016 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2016-2036.
- Peraturan Menteri Agraria dan Tata Ruang/Kepala Badan Pertanahan Nasional No. 37 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Tata Ruang Kawasan Strategis Provinsi dan Rencana Tata Ruang Kawasan Strategis Kabupaten.
- Panjiputri, A. F. (2013). Analisis Potensi Pengembangan Pusat Pertumbuhan Ekonomi Di Kawasan Strategis Tangkallangka. *Economics Development Analysis Journal*, 2(3). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>
- Ekonomi Di Kawasan Strategis Tangkallangka. *Economics Development Analysis Journal*, 2(3). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>
- Putra, A. K., & Muta'ali, L. (2014). Variasi Perkembangan Ekonomi Wilayah Di Perkotaan Yogyakarta. *Jurnal Bumi Indonesia*.
- Putra, M., Giyarsih, S. R., & Kurniawan, A. (2017). Sektor Unggulan Dan Interaksi Antarwilayah Pada Kawasan Strategis Nasional Perkotaan MEBIDANGRO. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 5(3), 181–187. <https://doi.org/10.14710/jwl.5.3.181-187>
- Raqib, M., & Rofiuddin, M. (2018). Determination Of Leading Sector Sukoharjo Regency: Location Quotient And Shift Share Esteban Marquillas Approach. *Business And Accounting Research (IJEBA)* Peer Reviewed-International Journal, 2.
- Rofiuddin, M. (2019). Competitiveness And Structural Change In Salatiga Economy. *Indonesian Journal Of Islamic Economics Research*, 1(1), 25–36. <http://ejournal.iainsalatiga.ac.id/index.php/ijier>
- Rusli, A. N., Roza, A., & Rusli, A. M. (2021). Analisis Sektor Basis Dan Sektor Non Basis Dalam Upaya Peningkatan Sarana Dan Prasarana Perkotaan Di Kota Padang. *JURNAL SAINTIS*, 21(01), 45–52. [https://doi.org/10.25299/saintis.2021.vol21\(01\).6537](https://doi.org/10.25299/saintis.2021.vol21(01).6537)
- Setiyawan, A. (2019). Analisis Sektor Perekonomian Basis Dan Progresif Di Kabupaten Bogor. *AKUNTABEL*, 16(2), 158–164. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/AKUNTABEL>
- Soepono, P. (1993). Analisis Shift-Share Perkembangan Dan Penerapan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 8.
- Tutupoho, A. (2019). Analisis Sektor Basis Dan Sektor Non Basis Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Maluku (Studi Kasus Kabupaten Kota). *Cita Ekonomika, Jurnal Ekonomi*, XIII(1).
- Yunianto, D. (2021). Analisis Pertumbuhan Dan Kepadatan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *FORUM EKONOMI*, 23(4), 687–698. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/FORUM EKONOMI>